BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangakan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hariialah merupakan inti dari pendidikan itu sendiri (Tatang, 2012). Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003).

Adanya interaksi antara guru dengan siswa merupakan suatu proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran inilah yang akan memunculkan suatu keterampilan yang akan dimiliki siswa sehingga guru dan siswa berinteraksi satu sama lainnya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tentunya harus menempuh suatu proses pembelajaran yang baik. Seorang guru dalam proses belajar mengajar tentunya dituntut untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran agar tujuan proses belajar mengajar dapat dicapai secara efektif, bermutu, dan efisien. Dalam proses belajar mengajar terkadang penguasaan materi yang akan disampaikan tidaklah mencukupi, dan guru juga harus menguasai model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi yang di ajarkan. Dengan demikian, guru dapat memberikan stimulus dalam proses belajar mengajar baik dalam upaya bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan jika guru dan siswa saling berkaitan satu sama lain dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pembelajaran sendiri di lakukan di dalam kelas sehingga guru diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, karna jika guru tidak memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran maka tidak akan tercipta proses pembelajaran yang nyaman dan menarik. Seperti yang dikatakan oleh Sadiman (2008) bahwa suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar ialah pembelajaran. Usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik merupakan pengertian lain dari pembelajaran (Bambang, 2010: 85). Dalam proses belajar mengajar tentu adanya suatu metode atau model yang dapat guru terapkan untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan kepada siswa.

Adapun model pembelajaran itu sendiri dibutuhkan dan dibuat untuk membantu pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran model merupakan contoh yang dipergunakan oleh para ahli, sedangkan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran ialah strategi. Menurut Soekamto dalam Trianto bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2008). Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat di perlukan dalam proses pembelajaran supaya guru mampu mejelaskan dan menerangkan materi sehingga tidak merasa kesulitan dalam proses pembelajaran dan siswa pun akan lebih mudah mengerti apabila materi yang disampaikan secara menarik dan tidak bosan. Hal yang demikian, akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik agar dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik, lebih aktif didalam kelas dan lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran merupakan pentingnya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran konvensional berlangsung siswa tidak diberikan tugas yang mengarahkan untuk

memberi pendapat, untuk berpikir lebih dalam terutama yang berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak sehingga siswa tidak berpikir secara kritis. Adapun karakteristik pembelajaran akidah akhlak itu sendiri ialah menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap pedoman hidup yang dapat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya mengarah pada persolan teoritis dalam aspek kognitif, tapi bermuara pula pada aspek afektif dan psikomotorik. Menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, merupakan tujuan hakiki yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara profesional oleh guru karna sesuai dengan tujuan hakiki tersebut mampu untuk mencapai suatu keberhasilan bagi siswa (Sufiani, 2017).

Di samping bermuara pada aspek afektif dan psikomotorik seperti yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran akidah akhlak juga mengarah kepada aspek kognitif. Dan aspek kognitif merupakan subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Tentunya aspek kognitif ini sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa, dengan adanya kemampuan siswa untuk berpikir, memahami dan menganalisis lebih luas mengenai pembelajaran akidah akhlak, siswa akan mampu menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang mereka pahami dengan aspek kognitif dalam pembelajaran tersebut. Maka, dalam hal ini saling berkaitan antara kognitif siswa dalam belajar akidah akhlak yang nantinya akan ditunjukkan oleh perilaku berdasarkan pemahaman siswa dalam belajar materi akidah akhlak. Dengan demikian, diperlukan adanya model pembelajaran yaitu model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw yang mampu untuk mengubah siswa untuk lebih percaya diri dalam memberikan pendapat dan argumen mereka. Maka dari itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang

secara kolaboratif sehingga dapat merangsang lebih bergairah dalam belajar disebut dengan *Cooperative learning*.

Sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kerja sama kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran *cooperative learning* dikenal dengan pembealajaran secara berkelompok merupakan pengertian pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Tetapi, belajar *cooperative* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar *cooperative* ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat *cooperative* yang memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, jender, suku maupun lainnya. Adapun indikator model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*, yaitu 1) mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar/kelompok kooperatif, 2) membaca dan mempelajari materi yang diberikan guru untuk menemukan informasi, 3) membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, 4) bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari dan juga bertanggung jawab untuk menyampaikan atau mengajari teman sekelompoknya, 4) mengerjakan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari (Eti Riana dkk, 2014).

Untuk menciptakan semangat diantara kelompok belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal tentunya model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* ini lebih menekankan kepada keaktifan siswa dalam suatu materi pembelajaran. Dengan model ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sering dilatih untuk bertukar pikiran, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah dalam kelompok diskusi kecilnya maka semakin terbentuk kemampuan siswa untuk lebih kritis dan kreatif. *Cooperative learning tipe jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari materi di tugaskan. Implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* akan

mempengaruhi kemampuan berpikir siswa karena pemecahan suatu masalah secara bersama.

Sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. merupakan definisi dari berpikir kritis Definisi tersebut berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah, kognitif sering disnonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak. Sebagian aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir ialah merupakan faktor kognitif dan mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar (Mulyasa, 2014). Kemudian, menurut Ennis (1985) dalam Tawwil (2013) bahwa indikator berpikir kritis dibagi menjadi 5 kelompok diantaranya yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) membuat inferensi, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) mengatur strategi dan taktik.

Perlu kita ketahui bahwa pentingnya siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran akidah akhlak supaya mampu memberikan pendapat, argumen mengenai materi menjauh menghindari akhlak tercela meliputi licik, tamak, zalim dan diskriminasi. Dimana dengan adanya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam hal ini, siswa juga mampu nantinya untuk menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi siswa yang seluruhnya adalah pelajar tentunya perlu perhatian khusus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Disamping itu juga, perlu adanya motivasi karna motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran guna untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran tersebut. Adapun motivasi itu sendiri adalah kekutan yang mendorong melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Nyayu, 2014). Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivations is energy within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (Tabrani, 1992). Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Purwanto (1996) mengatakan bahwa motivasi ialah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Perlunya motivasi dalam suatu proses pembelajaran ialah untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar akidah akhlak. Salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran disekolah adalah dorongan motivasi dalam belajar. Guru yang berperan sebagai motivator dalam pembelajaran, sebaiknya mampu menumbuhkan, mengembangkan dan menebarkan energi positif pembelajar, membangun antusias dan semangat dirinya dan pembelajar agar mampu menciptakan proses dan hasil belajar yang optimal, yang dapat menghantarkan pembelajar menjadi manusia-manusia cerdas dimasa depannya (Asis: 2014). Maka, dorongan motivasi dalam belajar merupakan suatu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran disekolah. Dengan demikian, motivasi sangat penting untuk selalu diberikan kepada siswa guna untuk membangkitkan rasa semangat belajar tentunya ketika pembelajaran akidah akhlak. Dengan adanya motivasi atau dorongan dari guru berkemungkinan siswa mempunyai energi yang positif dalam berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian awal peneliti telah melakukan observasi di lapangan dan wawancara guru mata pelajaran akidah akhlak. Sehingga, diperoleh informasi bahwa disekolah ini telah dilakukan pembelajaran dan mempunyai model atau metode pembelajaran yang cukup baik. Diantaranya metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Namun, ada model pembelajaran yang baik juga yang sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan hasil yang lebih baik yang disebut dengan model *cooperative learning tipe jigsaw*. *Cooperative learning tipe jigsaw* yaitu tipe *cooperative y*ang terdiri dari beberapa anggkota kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas materi pelajaran yang dipelajari dan menyampaikan materi tersebut keanggota kelompok yang lain. Nampaknya, model cooperative learning ini juga akan lebih bagus diterapkan di sekolah MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung. Namun, untuk menentukan mana yang lebih bagus diantara yang sudah diterapkan di sekolah ini dengan model

yang akan diterapkan. Maka, akan dilakukan penelitian terlebih dahulu, penelitian itu berbentuk quasi eksperimen.

Adapun hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai proses pembelajaran di MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung ini siswa masih rendah dalam kemampuan berpikirnya baik bertanya ataupun menyampaikan pendapat, banyak siswa yang tidak berani bertanya karna takut pertanyaannya salah, dengan alasan itu mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapat ketika ada materi yang belum mereka mengerti. Siswa juga kurang dilatih untuk menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi suatu informasi, data, atau argumen. Sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik. Salah satu faktor yang membuat siswa kurang mengembangkan pemikiran kritis yaitu metode dan model pembelajaran pada umumnya, misalnya metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berbentuk tesis dengan judul "Pemgaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung ?
2. Bagaimana Pengaruh perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Perilaku Tercela di Kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengaruh perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

dengan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Perilaku Tercela di Kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung?

4. Bagaimana Tanggapan Siswa terhadap Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Perilaku Tercela di Kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung.
2. Pengaruh perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan metode konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak materi menjauhi perilaku tercela di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung.
3. Pengaruh perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan metode konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak materi menjauhi perilaku tercela di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung.
4. Tanggapan siswa terhadap pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* pada mata pelajaran akidah akhlak materi menjauhi perilaku tercela di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa bermanfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa dan kemampuan berpikir kritis.

   b. Bagi Guru

      Sebagai pengetahuan dan menambah ilmu baru dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis.

   c. Bagi Peneliti

      Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang ditrliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung. Dimana penelitian ini terdiri dari variabel X mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*, variabel Y1 mengenai motivasi belajar dan variabel Y2 mengenai kemampuan berpikir kritis.

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit (Lexy: 2009). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau implementasi. Seorang pendidik tentunya akan menggunakan suatu model pembelajaran yang diimplementasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Salah satu komponen utama dalam menciptakan

pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, serta inovatif merupakan pengertian dari model pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang menarik serta variatif akan berimplikasi pada motivasi serta minat peserta didik dalam proses pembelajaran (Dede, 2017). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Dengan demikian, suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai merupakan pengertian dari model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan peneliti gunakan dalam penelitian untuk meningkatkan motivasi siswa adalah model pembelajaran kooperative (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran dengan sejumlah siswa disebut dengan pembelajaran kooperatif. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar di katakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran merupakan salah satu proses dalam pembelajaran kooperatif (Adina, dkk: 2019).

Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih disebut dengan *cooperative learning*. Melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pola pembelajaran cooperative model jigsaw ini mengambil cara bekerja

sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujaun bersama (Rusman, 2010). Pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* ini adalah suatu model pembelajaran yang berkelompok dan setiap kelompok terdiri dari beberapa anggota yaitu dari empat sampai enam anggota dalam suatu kelompok. Di setiap kelompok harus bekerja satu sama lain dan harus bertanggung jawab atas materi yang diberikan oleh gurunya dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga mereka terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Dengan demikian, adanya penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* ini dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir siswa saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Dengan diterapkan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar akidah akhlak.

Secara umum pembelajaran akidah akhlak mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam akidah akhlak yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Sufiani, 2017). Perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan merupakan pengertian dari akidah. Sedangkan, akhlak berarti budi pekerti, sopan santun, dan kebiasaan baik (Gani, 2012). Adapun materi pembelajaran akidah akhlak kelas X MA yang akan di bahas dalam tesis ini adalah materi menjauhi akhlak tercela meliputi licik, tamak, zalim dan diskriminasi. Dengan demikian, untuk mencapai suatu tujan model pembelajaran tentunya harus ada dorongan kepada siswa. Di mana dengan meningkatnya motivasi siswa, siswa akan lebih bersemanagat di dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena, motivasi sangat penting bagi setiap individu. Dengan motivasi, seseorang terdorong untuk melakukan suatu hal. Hal disini, di tujukan untuk memenuhi tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hamalik (2001) motivasi sendiri memiliki pengertian suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang. Motivasi ini adalah dorongan yang bersifat instrinsik untuk menggapai tujuan dan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita kedepan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah, 2013). Adapun motivasi ini terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstinsik. Motivasi yang timbul sebagai akhir dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain disebut dengan motivasi instrinsik.

Sedangkan, motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar disebut dengan motivasi ekstinsik. Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi esktrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak (Indrakusuma: 1973). Dengan mengimplementasikan model pembelajaran cooperative laeraning yang sesuai dengan mata pelajaran akidah akhlak, di tambah dengan dorongan atau motivasi kepada siswa tentunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Suatu hal yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan setiap situasi atau peristiwa merupakan pengertian dari berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985) dalam Tawwil (2013) bahwa indikator berpikir kritis dibagi menjadi 5 kelompok diantaranya yaitu:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Membuat inferensi
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik

Adapun memberikan penjelasan sederhana yaitu, peserta didik dapat menuliskan penjelasan sederhana. Penjelasan tersebut mengenai memusatkan pertanyaan, mengidentifikasikan, dan memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawaban. Mampu membangun keterampilan dasar yaitu peserta didik dapat mempertimbangkan sumber dipercaya dan mengamati hasil laporan yang diteliti. Membuat inferensi, yaitu peserta didik mampu menentukan kesimpulan. Mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasikan asumsi atau ide sesuai dengan kesimpulan. Mampu mengatur strategi dan taktik, peserta didik mampu menentukan tindakan. Indikator-indikator tersebut yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik. Dalam sehari-hari ketika dihadapkan dengan pengambilan keputusan memerlukan kemampuan menalar, memahami, menyatakan, menganalisis, dan sebelumnya mengevaluasi informasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu response yang diberikan peserta didik terhadap suatu pemikiran yang mendalam dalam mempertimbangakn berbagai hal secara aktif, terus menerus dalam menentukan suatu keputusan dengan menerapkan standar intelektualnya adalah sikap berpikir kritis. Serta menjadikan peserta didik menjadi lebih fokus terhadap apa yang mereka pelajari. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir yang menjadi landasan sementara dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam skema sebagai berikut:

UIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

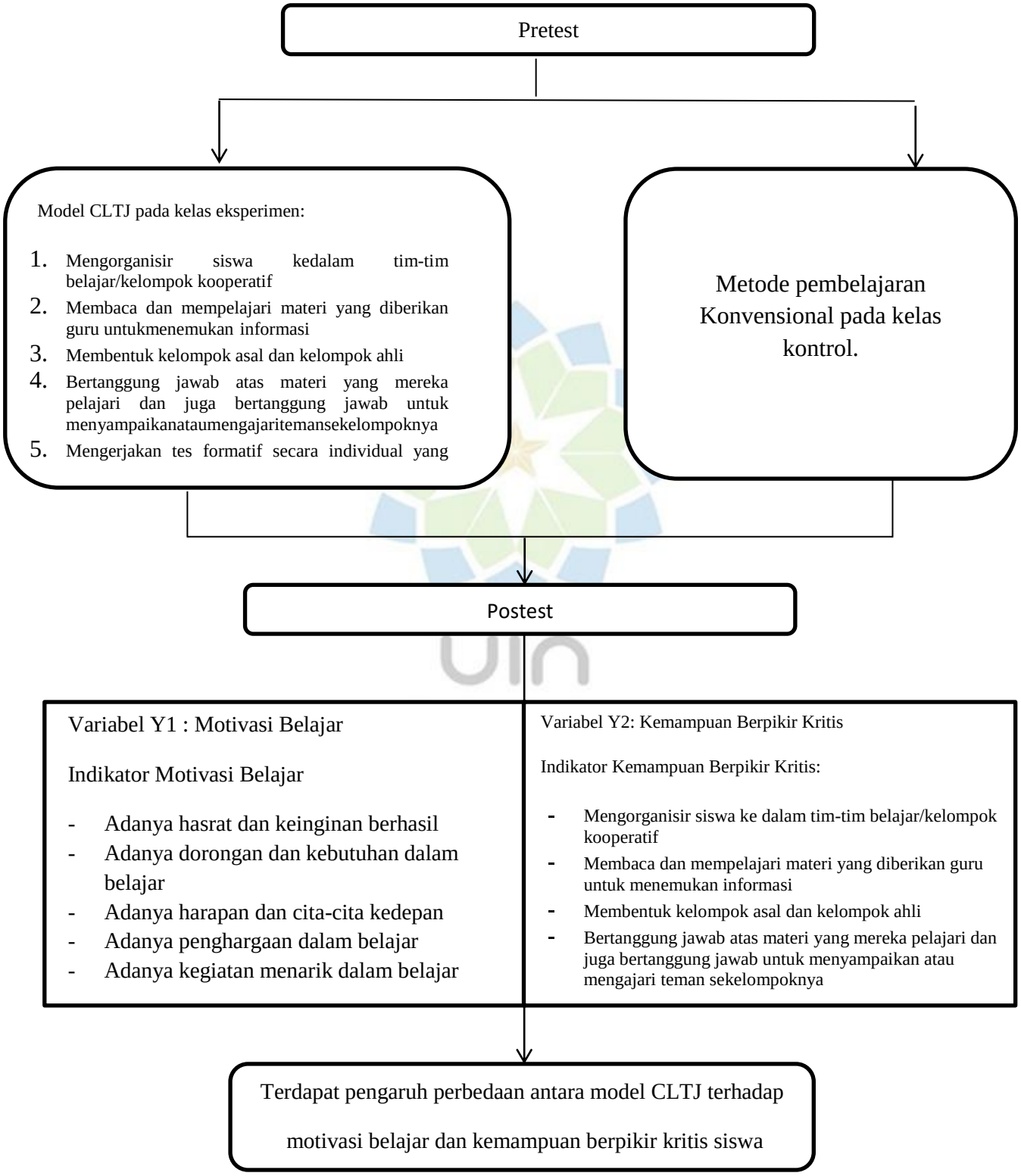

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini ada dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis alternative (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya hubungan variabel. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang diajukan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitisn ini adalah :

Ha: "Terdapat pengaruh perbedaan penerapan model *pembelajaran Coopeartive Learning Tipe Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung"

Ho: "Tidak terdapat pengaruh perbedaan penerapan model pembelajaran *Coopeartive Learning Tipe Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di MA Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung"

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian berikutnya. Hal ini bertujuan agar terdapat hubungan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan guna pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Setelah melakukan penelususran terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terdapat kemiripan atau relevansi yang dilakukan oleh:

1. Desertasi yang ditulis oleh Tati Suminar (2020), yang berjudul "Penggunaan Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa: Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur" menyimpulkan bahwa penelitian ini menitikberatkan kepada cara meningkatkan karakter islami melalui penggunaan Cooperative Learning pada peserta didik di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur. Adapun persamaan penelitian yag dilaksanakan Tati Suminar dengan peneliti

sama-sama meneliti tentang penggunaan Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilaksanakaan Tati Suminar lebih fokus pada penggunaan Cooperative Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan karakter islami. Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan ialah lebih fokus kepada implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, penelitian Tati Suminar memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

2. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Hilman (2017), yang berjudul " Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Pelajaran PAI Materi Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas)" menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada model pembelajaran *cooperative learning*. Adapun persamaan penelitian yang di laksanakan Ahmad Hilman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan, perbedaan penelitian yang di laksanakan Ahmad Hilman lebih fokus pada kompetensi pedagogik guru dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa saja. Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya meneliti sejauh mana pengaruh penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI materi akhlak melainkan juga mengenai bagaimana motivasi belajar guru terhadap siswa ketika proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam penelitian ini, penelitian Ahmad Hilman memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.
3. Tesis yang ditulis oleh Erih (2021), yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Pair And Share* terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VII SMP Islam Bakti Asih Bandung)" menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentunya dengan cara menerapkan suatu metode pembelajaran sehingga ada pengaruh antara metode yang diterapkan dengan metode yang sebelumnya diterapkan. Adapun persamaan penelitian yang dilaksanakan Erih dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis. Sedangkan, perbedaan penelitian yang di laksanakan Erih lebih fokus pada pengaruh metode pembelajaran *Think Pair And Share* terhadap kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis siswa agar lebih baik lagi. Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan ialah lebih fokus kepada implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, penelitian Erih memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

4. Tesis yang ditulis oleh Ibrahim Aji (2019), yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Peserta didik (Penelitian di SMA Plus PGRI Ciranjang)" menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran sehingga ada pengaruh antara model yang diterapkan dengan metode yang sebelumnya diterapkan. Adapun persamaan penelitian yang dilaksanakan Ibrahim Aji dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang berpikir kritis. Sedangkan, perbedaan penelitian yang di laksanakan Ibrahim Aji lebih fokus pada implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap peningkatan berpikir kritis siswa agar lebih baik lagi. Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan ialah lebih fokus kepada implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, penelitian Ibrahim Aji memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.